

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era society 5.0 dimaknai dengan tingginya persaingan antar perusahaan dari berbagai sektor yang mana secara langsung tingginya tingkat kebutuhan manusia serta dituntut untuk hidup berdampingan dengan teknologi yang semakin canggih. Perkembangan yang semakin maju ini dan tingkat pengeluaran kebutuhan yang selalu bertambah, diharuskannya bagi masyarakat untuk melakukan investasi. Investasi pada hakikatnya bagi perusahaan maupun masyarakat digunakan untuk menyimpan dana baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Investasi bisa dilakukan dalam berbagai bentuk seperti investasi emas, investasi tanah, sampai dengan investasi *crypto* yang sudah berbasis online saat ini dan sudah banyak dijalankan oleh masyarakat umum. Namun, berdasarkan dari banyaknya informasi baik dari kalangan masyarakat sendiri maupun sosial media, saat ini yang paling banyak diminati oleh masyarakat ataupun perusahaan adalah investasi dalam bentuk saham.

Saham merupakan surat kepemilikan atas suatu perusahaan. Semua investasi memiliki tingkat risiko sesuai dengan *return* yang diterimanya. Semakin tinggi risiko dari suatu investasi, maka akan semakin banyak *return* yang didapatkan. Investasi saham tergolong investasi dengan risiko tinggi, dimana ada beberapa hal yang menyebabkan tingginya risiko investasi saham tersebut diantaranya yaitu harganya yang fluktuatif dan beberapa aspek baik internal, eksternal maupun internasional yang mampu mempengaruhi harga saham. Namun, tak sedikit orang

yang berani melakukan investasi saham dengan tujuan untuk mendapatkan *return* yang tinggi meskipun hal tersebut sebanding dengan risikonya.

Di Indonesia, investasi saham bisa diakses di pasar modal. Pasar modal sendiri merupakan tempat atau wadah sebagai sarana alternatif untuk mendapatkan sumber pendapatan baik bagi perusahaan maupun para investor. Menurut Jogiyanto (2017:33) dilihat dari besarnya tingkat keuntungan, risiko yang diperoleh di pasar modal lebih besar dibandingkan risiko di pasar uang karena risiko yang besar akan menghasilkan keuntungan yang besar, sedangkan risiko yang kecil akan menghasilkan keuntungan yang kecil pula. Berinvestasi saham dapat memberikan *return* atau keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan produk investasi lain karena harganya naik seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Banyak sekali perusahaan-perusahaan yang bisa dilihat di pasar modal mulai dari berbagai sektor saham seperti sektor energi, kesehatan, industri, keuangan, infrastruktur, dll.

Saat ini, sektor yang memiliki peranan sangat penting yaitu sektor infrastruktur. Dimana didalam sektor infrastruktur terdapat sub sektor salah satunya sub sektor telekomunikasi. Sub sektor telekomunikasi sendiri merupakan sektor yang paling banyak digemari dan terus berkembang sehingga dapat memajukan perekonomian negara khususnya di bidang ekonomi digital. Pada penelitian ini, sub sektor telekomunikasi sebagai objek penelitian dikarenakan perkembangannya sangat menarik minat para investor dan mempunyai peluang yang bagus serta bisa memberikan *return* yang maksimal terhadap investasi yang ditanamkan. Dilansir dari laman IDX Channel bahwasanya sektor telekomunikasi memiliki prospek yang baik di tengah penetrasi internet yang terus tumbuh. Hal ini tercermin dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencatat 62,10% populasi di Indonesia telah

mengakses internet hingga Tahun 2021 (www.idxchannel.com, 2023). Menurut Bahri (2021) dapat dilihat semakin tinggi tingkat penggunaan sarana telekomunikasi maka besar kemungkinan peluang pasar yang menjanjikan sehingga para investor berminat untuk melakukan investasi pada sub sektor ini.

Return saham merupakan hasil yang didapatkan dari berinvestasi (Jogiyanto, 2017:283). Hasil tersebut didapatkan dari selisih antara harga jual dengan harga beli saham. Semakin tinggi tingkat pendapatan atau keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan para investor terhadap *return* yang diharapkan. Untuk mendapatkan *return* saham yang diinginkan diperlukan adanya analisis yang cukup cermat agar tidak terjadi kerugian, karena salah dalam mengambil keputusan bisa berdampak pada kegagalan.

Pada saat berinvestasi, hendaknya para investor harus menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dengan melakukan berbagai analisis. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan analisis fundamental. Analisis fundamental merupakan analisis untuk menghitung nilai intristik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan. Menurut Pratiwi (2022) alat yang digunakan dalam melakukan analisis fundamental yaitu rasio. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio nilai pasar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *return* saham yaitu rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan (Dewi dan Sudiartha, 2019). Pada penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) yaitu rasio likuiditas dengan membandingkan antara aset

lancar dan utang jangka pendek. Apabila nilai *Current Ratio* (CR) di perusahaan tinggi maka dapat menentukan bahwa performa perusahaan tersebut baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya. Dengan demikian, akan menghasilkan peningkatan terhadap harga saham dan mempengaruhi kenaikan *return* saham (Dewi dan Fajri, 2020). Hal tersebut didukung oleh penelitian Abdurrohman, dkk (2021) dan Sinaga, dkk (2020) menunjukkan hasil bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan Ramadhan (2021) dan Nurazizah, dkk (2022) menunjukkan hasil bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap *return* saham, sedangkan hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Dewi, dkk (2020) dan Supriantikasari (2019) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Faktor kedua yang mempengaruhi *return* saham yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan dalam menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Dewi dan Fajri, 2019). Pada penelitian ini, rasio profitabilitas diproksikan dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Semakin tinggi nilai *Return On Equity* (ROE), maka semakin tinggi pula keuntungan atau laba yang dihasilkan dari dana yang ditanamkan sehingga menggambarkan tingkat kesehatan keuangan di perusahaan. Jika suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan atau laba yang tinggi, maka akan mempengaruhi permintaan saham, peningkatan harga saham perusahaan serta *return* saham yang diterima pun juga meningkat, sehingga *Return On Equity* (ROE)

berpengaruh positif terhadap *return* saham. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga, dkk (2020) dan Sawvitri (2022) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Artamevia dan Triyonowati (2022) dan Telaumbanua, dkk (2021) menunjukkan hasil bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap *return* saham, sedangkan hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Christian, dkk (2021) dan Mangantar, dkk (2020) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi *return* saham yaitu rasio *leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Penelitian ini dalam rasio *leverage* menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, sehingga dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Dewi dkk, 2020).

Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa semakin besar risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menandakan penggunaan utang perusahaan lebih besar dari modal perusahaan (Abdurrohman dkk, 2021). Hal ini menyebabkan tingginya risiko yang diterima oleh investor karena pembayaran beban bunga atas pinjaman perusahaan semakin meningkat. Kondisi tersebut akan mengurangi minat investor dalam berinvestasi dan berpengaruh pada penurunan harga saham yang menyebabkan *return* saham yang diterima menurun. Berdasarkan hasil penelitian

yang dilakukan oleh Nikmah, dkk (2021) dan Abdurrohman, dkk (2021) menunjukkan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan Ramadhan (2021) dan Izuddin (2020) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Dewi, dkk (2020) dan Sinaga, dkk (2020) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi *return* saham yaitu rasio aktivitas. Dimana rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh penjualan (Dewi dkk, 2020). Penelitian ini dalam rasio aktivitas menggunakan proksi *Total Assets Turnover Ratio* (TATO). *Total Assets Turnover Ratio* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aset perusahaan.

Menurut Singa, dkk (2020) bahwasanya semakin tinggi tingkat rasio *Total Assets Turnover Ratio* (TATO) maka semakin efektivitas tingkat penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang semakin baik dan laba perusahaan meningkat, sehingga *return* yang diterima mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nikmah, dkk (2021) dan Telaumbanua, dkk (2021) bahwasanya *Total Assets Turnover Ratio* (TATO) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Abrar, dkk (2019) dan Artamevia dan Triyonowati (2022) menunjukkan hasil bahwa *Total Assets Turnover Ratio* (TATO) berpengaruh negatif terhadap *return* saham, sedangkan hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh

Izuddin (2020) dan Santhi, dkk (2022) bahwa *Total Assets Turnover Ratio* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Selain rasio aktivitas, faktor lain yang dapat mempengaruhi *return* saham yaitu rasio nilai pasar. Rasio nilai pasar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya harga saham, serta untuk membantu para investor dalam mencari saham yang memiliki peluang keuntungan deviden yang besar sebelum melakukan investasi saham (Putri, 2020). Pada penelitian ini proksi yang digunakan dalam rasio nilai pasar yaitu *Price Earning Ratio* (PER). *Price Earning Ratio* (PER) yaitu rasio yang digunakan untuk menghitung perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh pemegang saham (Mangkey dkk, 2022).

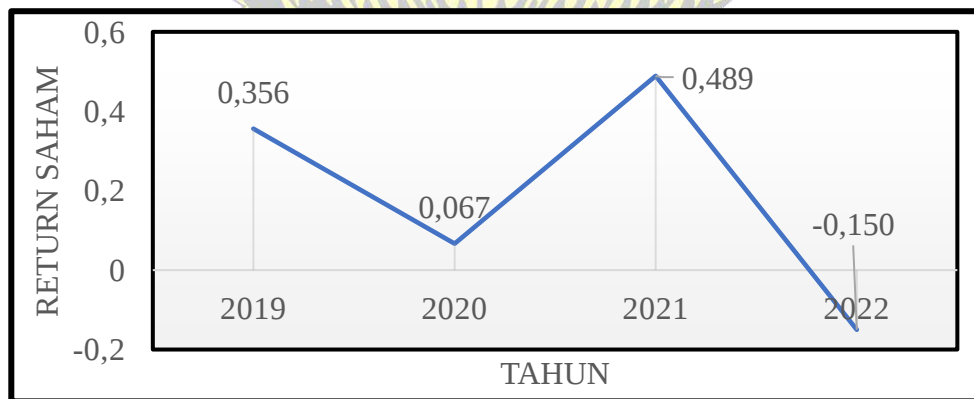
Perusahaan dengan nilai *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi akan menunjukkan bahwa nilai pasar yang tinggi untuk saham, sehingga saham tersebut menarik minat investor dan mempengaruhi kenaikan harga saham. Dengan adanya peningkatan harga saham maka *return* yang diterima juga meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika perusahaan tersebut memiliki nilai *Price Earning Ratio* (PER) yang rendah maka nilai pasarnya pun rendah, sehingga dapat berpengaruh pada jatuhnya harga saham dan mengakibatkan rendahnya *return* saham yang diterima (Saraswati dkk, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saraswati, dkk (2019) dan Putri (2020) menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Artini (2019) dan Tarau, dkk (2020) menunjukkan hasil bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh negatif terhadap *return* saham, sedangkan hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Mulyanti dan Randus (2021) dan Hardiani, dkk (2019)

menunjukkan hasil bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Telah banyak yang melakukan penelitian mengenai *return* saham dikarenakan betapa pentingnya pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham. Akan tetapi, berdasarkan bukti empiris tentang rasio keuangan terhadap *return* saham bahwa hasil penelitian yang diperoleh berbeda-beda, sehingga perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut untuk membuktikan bagaimana pengaruh kelima faktor fundamental tersebut (rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio nilai pasar) terhadap *return* saham terutama pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Adapun data *return* saham pada perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022 dapat dilihat pada Gambar 1.1.

Gambar 1.1
Grafik Rata-rata *Return* Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2019-2022



Sumber : www.idx.co.id data diolah (2023)

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata *return* saham Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi selama Tahun 2019-2022 cenderung

berfluktuasi. Penurunan tajam *return* saham terjadi pada Tahun 2022 yaitu menjadi -0,150 dan terjadi kenaikan tertinggi pada Tahun 2021 sebesar 0,489. Dari gambar 1.1 dapat disimpulkan bahwa *return* saham dapat berfluktuasi secara signifikan. Berdasarkan data tersebut dapat dibuktikan bahwa tidak adanya kepastian mengenai *return* saham yang diperoleh oleh investor dalam berinvestasi saham. Untuk itu, investor perlu mempertimbangkan secara rasional dalam mengumpulkan berbagai informasi dan data serta diperlukannya kehati-hatian seorang investor dalam pengambilan keputusan investasi agar tidak terjadi kesalahan. Oleh karena itu, para investor perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham agar dapat memenuhi harapan untuk mencapai *return* saham.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk meneliti ulang dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Rasio Aktivitas dan Rasio Nilai Pasar terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022?

- 2) Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022?
- 3) Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022?
- 4) Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022?
- 5) Apakah rasio nilai pasar berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh rasio likuiditas terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh rasio profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.

- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh rasio leverage terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh rasio aktivitas terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh rasio nilai pasar terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa dengan dilakukannya penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat penelitian yang penulis lakukan sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan untuk menambah wawasan, sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, dan untuk menambah pemahaman mengenai rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage*, aktivitas dan nilai pasar terhadap *return* saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak perusahaan untuk mengambil keputusan terutama untuk memaksimalkan hasil kinerja perusahaan agar saham dalam perusahaan tetap bertahan dan memperoleh *return* yang tinggi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para investor dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia khususnya pada sub sektor telekomunikasi yang dapat dijadikan sebagai informasi dalam mengoptimalkan kegiatan berinvestasi dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham pada sub sektor telekomunikasi sehingga para investor dapat memilih peluang investasi yang paling tepat dan baik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Aini, dkk (2020) teori sinyal (*signalling theory*) merupakan teori yang menjelaskan bahwasanya dengan adanya laporan keuangan dalam suatu perusahaan dapat memberikan sebuah informasi kepada para pemegang saham mengenai kondisi keuangan yang terjadi di perusahaan sehingga dapat mengurangi keraguan mengenai peluang perusahaan di masa yang akan datang. Sinyal yang baik akan direspon dengan baik oleh pihak lain. Teori sinyal sendiri merupakan sebuah sinyal yang berisikan informasi, dimana sinyal ini dibutuhkan oleh para investor untuk menentukan apakah investor tersebut akan menanamkan sahamnya pada perusahaan yang bersangkutan atau tidak dengan cara melihat laporan keuangan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Menurut Jogiyanto (2017:392) bahwasanya teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan tentang bagaimana semestinya perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna informasi laporan keuangan. Informasi yang diumumkan dalam bentuk pemberitahuan berfungsi sebagai sinyal bagi para investor untuk mengambil keputusan investasi. Jika pemberitahuan tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada saat pemberitahuan itu diterima pasar. Reaksi pasar menunjukkan perubahan volume perdagangan saham karena para investor

menggunakan informasi yang ada untuk di lakukan analisis sehingga menghasilkan perubahan volume perdagangan saham.

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikembangkan oleh Ross Tahun 1977. Teori ini mengasumsikan bahwasanya manajer dan para pemegang saham tidak mempunyai akses yang sama mengenai informasi tentang perusahaan. Beberapa informasi yang diketahui manajer, belum tentu pula diketahui oleh pemegang saham. Oleh karena itu, didapatkan informasi yang tidak simetris (*asymmetric information*). Dengan kurangnya informasi yang didapat dari para pemegang saham bisa menimbulkan penawaran harga yang tidak konsisten serta dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi untuk memberikan sinyal kepada para investor dengan cara laporan keuangan yang bisa diandalkan, sehingga bisa mengurangi keraguan tentang prospek di masa depan pada perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bagaimana sinyal keberhasilan atau kegagalan harus tetap dikomunikasikan dari manajemen (*agent*) kepada pemilik modal (*principal*) (Hidajat, 2018).

Pada penilitan ini, peneliti menerapkan teori sinyal (*signalling theory*) sebagai *grand theory*. Dengan adanya teori sinyal, diharapkan perusahaan bisa memberikan informasi terkait kinerja keuangan. Kinerja keuangan diungkapkan dengan rasio keuangan seperti rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage*, rasio aktivitas dan rasio nilai pasar. Dimana rasio keuangan tersebut merupakan salah satu cara untuk mengirimkan sinyal positif kepada para pemegang saham, investor, calon investor, kreditur mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang, sehingga dapat membantu para pengguna informasi dalam pengambilan keputusan investasi.

2.1.2 Pasar Modal

Pasar modal juga dapat diartikan sebagai tempat terjadinya transaksi pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) dan pihak yang kelebihan dana (pemodal). Dengan demikian, pasar modal dapat memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli efek dan kegiatan terkait lainnya. Maka pasar modal disebut juga dengan Bursa Efek.

Menurut Almira dan Wiagustini (2020) bahwa pasar modal merupakan sebuah wadah yang memberikan layanan dengan cara menghubungkan antara pemilik modal yang biasa disebut investor dengan cara meminjamkan dana tersebut kepada pihak yang membutuhkan modal biasa disebut dengan emiten (perusahaan yang *go public*). Disamping itu, pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien karena dengan adanya pasar modal pihak pemilik dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan *return* yang paling optimal. Instrumen keuangan yang dipasarkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, reksa dana, waran, *right*, dan berbagai instrumen derivatif seperti *opini*, *futures*, dan lain-lain

2.1.3 Saham

Saham adalah tanda bukti memiliki perusahaan dimana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (*shareholder* atau *stakeholder*). Menurut Putri (2021) bukti bahwa seseorang atau suatu pihak dapat dikatakan dan dianggap sebagai pemegang saham apabila mereka sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang biasa disebut dengan Daftar Pemegang Saham (DPS). Saham menunjukkan sebuah hak kepemilikan pada keuntungan dan aset dari suatu

perusahaan. Menurut Dewi, dkk (2020) saham dapat diartikan sebagai surat berharga yang dapat dijadikan bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Jadi, saham sendiri merupakan tanda bukti kepemilikan perusahaan dan hak pemodal atas perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Pemilik saham merupakan pemilik perusahaan. Semakin besar saham yang dimiliki, maka semakin besar pula kekuasaannya di dalam perusahaan tersebut.

Saham merupakan surat berharga yang sangat populer dan dikenal luas oleh masyarakat. Menurut Adnyana (2020:33) bahwa ada beberapa jenis saham ditinjau dari segi yang berbeda-beda, yaitu :

a. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim :

- 1) Saham biasa (*common stock*) merupakan jenis saham yang mampu melakukan klaim kepemilikan sesuai keuntungan dan kerugian yang didapatkan perusahaan. Pemegang saham biasa mempunyai kewajiban yang terbatas. Dapat diartikan jika perusahaan bangkrut, maka kerugian maksimum ditanggung oleh pemegang saham sebesar investasi pada saham perusahaan tersebut.
- 2) Saham preferen (*preffered stock*) saham ini serupa dengan saham biasa karena mewakili kepemilikan ekuitas yang diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut. Akan tetapi, pembayaran dividen kepada pemegang saham preferen akan lebih diprioritaskan daripada pembayaran dividen kepada pemegang saham biasa. Saham ini merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa,

karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor.

b. Ditinjau dari cara peralihannya :

- 1) Saham atas unjuk (*bearer stocks*) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum, siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.
- 2) Saham atas nama (*registered stocks*) merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, di mana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

c. Ditinjau dari kinerja perdagangannya :

- 1) Saham unggulan (*blue-chip stock*) yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
- 2) Saham pendapatan (*income stock*) yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
- 3) Saham pertumbuhan (*growth stock – well known*) yaitu saham-saham dari emiten memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu, terdapat juga *growth stock lesser known* yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai *leader* dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.

- 4) Saham spekulatif (*spekulative stock*) yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang meskipun belum pasti.
- 5) Saham sklikal (*counter cyclical stock*) yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.1.4 Return Saham

Menurut Jogiyanto (2017:283) *return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi apa yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang. *Return* realisasian (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasian dihitung menggunakan data historis. *Return* realisasian penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* realisasian atau *return* histori ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasian (*expected return*) dan risiko dimasa datang. *Return* ekspektasian (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasian yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasian sifatnya belum terjadi.

Menurut Dewi dan Sudiarta (2019) *return* saham merupakan kelebihan harga jual saham diatas harga belinya. Dalam dunia investasi dikenal dengan adanya hubungan kuat antara *risk* dan *return*. Seorang investor dihadapkan dengan ketidakpastian antara *return* yang diperoleh dengan risiko yang dihadapinya. Semakin tinggi harga jual saham di atas harga belinya, maka semakin tinggi pula *return* yang diperoleh investor. Apabila seorang investor menginginkan *return* yang

tinggi maka ia harus bersedia menanggung risiko yang lebih tinggi, demikian pula sebaliknya bila menginginkan *return* rendah maka risiko yang akan ditanggung juga rendah. Menurut Siregar (2019) *return* saham terdiri dari dua komponen, yaitu:

- a. *Capital gain (loss)* yaitu selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga investasi periode lalu. Jika harga investasi sekarang lebih tinggi dari harga investasi periode lalu ini berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*), sebaliknya jika harga investasi sekarang lebih rendah daripada harga investasi periode lalu maka terjadi kerugian modal (*loss*).
- b. *Yield* yaitu merupakan pendapatan atau aliran kas yang diterima investor secara periodik misalnya berupa dividen atau bunga. *Yield* dinyatakan dalam presentase dari modal yang ditanamkan.

2.1.5 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo (Muliana dan Siga, 2020). Perusahaan harus mempersiapkan dana maupun aset yang bisa dijual untuk mengantisipasi adanya tagihan besar dan tagihan tak terduga. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis rasio keuangan. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin likuid kondisi perusahaan. Pada penelitian ini rasio likuiditas diukur menggunakan proksi *Current Ratio* (CR).

Menurut Abrar, dkk (2019) *Current Ratio* (CR) adalah rasio yang berfungsi untuk mengukur seberapa kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kesanggupan perusahaan dapat diukur dengan cara melakukan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban jangka pendek. Nilai rasio lebih

dari 1 (satu) menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan yang baik karena jumlah aset lancar melebihi kewajiban jangka pendek.

Menurut Abdurrohman, dkk (2021) hubungan *Current Ratio* (CR) dengan *return* saham yaitu semakin tinggi nilai *Current Ratio* (CR) maka akan berdampak positif bagi investor dalam membeli saham. Dengan adanya peningkatan pembelian saham maka perusahaan membuat harga saham menjadi naik serta menyebabkan dampak positif pula terhadap tingginya *return* saham yang diterima. Akan tetapi, jika *Current Ratio* (CR) terlalu tinggi melebihi standar *Current Ratio* (CR) maka tingkat *return* saham akan rendah dikarenakan banyaknya dana yang menganggur karena tidak digunakan untuk membiayai pengeluaran perusahaan..

Dari beberapa penjelasan menurut penelitian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) merupakan salah satu rasio lancar perusahaan yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan itu sendiri dalam membayar utang jangka pendeknya jika dihitung dari jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan menggunakan pembagian antara aset lancar dengan utang jangka pendek.

UNMAS DENPASAR

2.1.6 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Abrar, dkk (2019) rasio profitabilitas merupakan hasil akhir bersih yang dihitung dari pendapatan perusahaan dengan kerugian dalam periode tertentu. Pada penelitian ini, salah satu proksi yang digunakan dalam rasio profitabilitas yaitu *Return On Equity* (ROE).

Menurut Jufrizen dan Fatin (2020) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba untuk pengembalian ekuitas pemegang saham. Rasio ini menunjukkan efesiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) maka semakin baik. Dapat diartikan bahwasanya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian sebaliknya.

Menurut Dewi, dkk (2020) *Return On Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai *Return On Equity* (ROE) maka menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Dengan meningkatnya laba perusahaan maka harga saham pun akan meningkat sehingga *return* saham yang didapatkan juga semakin besar (Abdurrahman dkk, 2021).

2.1.7 Rasio Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang (Purba dan Marlina, 2019). Selain itu, rasio *leverage* dapat diartikan sebagai besarnya aset perusahaan yang didanai dengan pendanaan dari pihak luar. Menurut Abrar, dkk (2019) rasio *leverage* dapat mengukur seberapa besar suatu perusahaan dibiayai oleh utang daripada dibiayai oleh modal perusahaan itu sendiri. Pada penelitian ini, rasio *leverage* diukur dengan menggunakan proksi yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut Dewi, dkk (2020) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan

yang menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Menurut Abdurrohman, dkk (2021) jika total hutang lebih besar dari modal maka yang akan terjadi yaitu perusahaan memperoleh *return* yang rendah, sedangkan jika total modal atau ekuitas lebih besar dari total utang maka perusahaan memperoleh *return* yang tinggi.

Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) maka semakin besar risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menandakan bahwa penggunaan utang perusahaan lebih besar dari modal perusahaan (Abdurrohman dkk, 2021). Hal ini menyebabkan tingginya risiko yang diterima oleh investor karena pembayaran beban bunga atas pinjaman perusahaan semakin meningkat. Kondisi tersebut akan mengurangi minat investor dalam berinvestasi dan berpengaruh pada penurunan harga saham yang menyebabkan *return* saham yang diterima menurun. Para investor cenderung menghindari nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi karena nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan bahwa total utang perusahaan semakin besar daripada total modal perusahaan, sehingga berdampak pada semakin tinggi pula beban perusahaan terhadap para investor. Perusahaan yang berkinerja dengan baik memiliki nilai utang yang rendah (Telaumbanua dkk, 2021).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara utang dan ekuitas atau modal dalam pendanaan perusahaan dengan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut dalam melunasi seluruh kewajibannya.

2.1.8 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya (Abrar dkk, 2019). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan misalnya dalam bidang penjualan, persediaan, piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Pada penelitian ini, proksi yang digunakan dalam rasio aktivitas adalah *Total Assets Turnover Ratio* (TATO). Menurut Artamevia dan Triyonowati (2022) *Total Assets Turnover Ratio* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Total Assets Turnover Ratio (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui total aset perusahaan (Fitria dan Pertiwi, 2023). Semakin tinggi nilai *Total Assets Turnover Ratio* (TATO) maka semakin efisien perusahaan dalam mengolah aset tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Jika perusahaan mampu meningkatkan penjualannya dengan mengoptimalkan asetnya maka dapat menarik minat investor sehingga *return* saham perusahaan yang diterima juga meningkat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *total assets turnover ratio* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang digunakan untuk menunjang penjualan sehingga menghasilkan laba yang besar. Laba yang besar akan meningkatkan *return* saham yang besar pula sehingga dapat menarik minat investor dalam menanamkan modalnya.

2.1.9 Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar adalah kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini digunakan untuk melihat bagaimana kondisi perolehan keuntungan yang potensial dari suatu perusahaan (Hardiani dkk, 2021). Rasio pasar merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset memperoleh penjualan (Dewi dkk, 2020). Pada penelitian ini, proksi yang digunakan dalam rasio nilai pasar yaitu *Price Earning Ratio* (PER). *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio perbandingan antara harga saham dengan pendapatan setiap lembar saham (Pelmelay dan Borolla, 2021).

Menurut Devi dan Artini (2019) *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan antara harga saham yang diperoleh dari pasar modal dan laba per saham yang diperoleh pemilik perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan. Semakin tinggi nilai *Price Earning Ratio* (PER) maka mengindikasikan bahwa kinerja dalam perusahaan juga semakin baik. Dengan nilai *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi maka akan meningkatkan harapan para investor dalam mendapatkan *return* yang tinggi pula. Investor berminat akan melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki nilai *Price Earning Ratio* (PER) tinggi.

Jadi, dapat disimpulkan *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan harga saham dengan pendapatan setiap lembar sahamnya. Semakin tinggi nilai *Price Earning Ratio* (PER) maka semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham, sehingga *return* saham yang dihasilkan juga besar.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2020) mengenai Pengaruh Rasio Keuangan Dan Kebijakan Deviden Terhadap *Return Saham* Perusahaan yang terdaftar sebagai indeks Liquid 45 (LQ-45) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018. Variabel independen yang digunakan yaitu profitabilitas diukur dengan *Return On Equity* (ROE), likuiditas diukur dengan *Current ratio* (CR), solvabilitas diukur dengan *Debt To Equity Ratio* (DER), rasio aktivitas diukur dengan *Total Assets Turnover Ratio* (TATO), rasio nilai pasar diukur dengan *Price Earning Ratio* (PER) dan Kebijakan Deviden sedangkan variabel dependen adalah *Return Saham*. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE), *Current ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER) dan Kebijakan Deviden tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*, sedangkan *Total Assets Turnover Ratio* (TATO) berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai *Return On Equity* (ROE), *Current ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham*, sedangkan perbedaannya yaitu mengenai lokasi penelitian yang berbeda..

Penelitian yang dilakukan oleh Izuddin (2020) mengenai Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), *Total Assets Turn Over* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return Saham* Perusahaan Kontruksi pada saham perusahaan yang tercatat Aktif dalam LQ-45 di BEI Periode 2011-2018. Variabel independen yang digunakan yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), *Total Assets Turnover Ratio* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), sedangkan

variabel dependen adalah *Return Saham*. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*, *Return On Assets* (ROA) dan *Total Assets Turnover Ratio* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*, sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap *Return Saham*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Total Assets Turnover Ratio* (TATO) terhadap *Return Saham* sedangkan perbedaannya yaitu tidak meneliti mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham*, teknik analisis yang berbeda dan juga lokasi penelitian yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) mengenai Pengaruh Rasio Pasar Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Return Saham Pada PT. United Tractors Tbk periode 2010-2017. Variabel independen yang digunakan yaitu rasio pasar dengan proksi *Price Earning Ratio* (PER) dan rasio profitabilitas dengan proksi *Return On Assets* (ROA), sedangkan variabel dependen adalah *Return Saham*. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio Pasar dengan proksi *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, sedangkan Rasio Profitabilitas dengan proksi *Return On Assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham* sedangkan perbedaannya yaitu tidak meneliti mengenai pengaruh *Current ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Assets*

Turnover Ratio (TATO) terhadap *Return Saham* dan juga lokasi penelitian yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Saraswati, dkk (2020) mengenai Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Price to Book Value* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Variabel independen yang digunakan yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Price to Book Value* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER) sedangkan variabel dependen adalah *Return Saham*. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap *Return Saham* sedangkan *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham* sedangkan perbedaannya yaitu tidak meneliti mengenai pengaruh *Current ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE) dan *Total Assets Turnover Ratio* (TATO) terhadap *Return Saham* dan juga lokasi penelitian yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga, dkk (2020) mengenai Pengaruh *Current ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Dividend Payout Ratio* Dan *Size* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan *Trade, Service & Investment* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan yaitu *Current ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Dividend Payout Ratio* Dan *Size* sedangkan variabel dependen adalah *Return Saham*. Teknik analisis yang

digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Dividend Payout Ratio* dan *Size* berpengaruh positif terhadap *Return Saham*, sedangkan *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai *Current ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Equity* terhadap *Return Saham* sedangkan perbedaannya yaitu tidak meneliti mengenai Pengaruh *Total Assets Turnover Ratio* Dan *Price Earning Ratio* terhadap *Return Saham* dan juga mengenai lokasi penelitian yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrohman, dkk (2021) mengenai Pengaruh *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio* Dan *Return On Equity* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan *Property Dan Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan yaitu *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity*, sedangkan variabel dependen adalah *Return Saham*. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* terhadap *Return Saham*, sedangkan perbedaannya yaitu tidak meneliti mengenai Pengaruh *Total Assets Turnover Ratio* Dan *Price Earning Ratio* terhadap *Return Saham* dan juga mengenai lokasi penelitian yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan Ramadhan (2021) mengenai Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Nilai Perusahaan terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel independen yang digunakan yaitu yaitu likuiditas diukur dengan

Current ratio (CR), solvabilitas diukur dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) dan nilai pasar diukur dengan *Price to Book Value* (PBV), sedangkan variabel dependen adalah *Return Saham*. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Solvabilitas dan Nilai Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Return Saham*, sedangkan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai likuiditas diukur dengan *Current ratio* (CR), dan solvabilitas diukur dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham* sedangkan perbedaannya yaitu tidak meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas diukur dengan *Return On Equity* (ROE), aktivitas diukur dengan *Total Assets Turnover Ratio* (TATO), dan nilai pasar diukur dengan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham* dan juga mengenai lokasi penelitian yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Nikmah, dkk (2021) mengenai Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, dan *Total assets turnover ratio* terhadap *Return Saham* pada perusahaan sektor industri otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019. Variabel independen yang digunakan yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, dan *Total Assets Turnover Ratio*, sedangkan variabel dependen adalah *Return Saham*. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*, sedangkan *Return On Assets* (ROA) dan *Total Assets Turnover Ratio* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh *Debt To Equity Ratio* dan *Total Assets Turnover Ratio* terhadap *Return Saham*

sedangkan perbedaannya yaitu tidak meneliti mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham* dan juga lokasi penelitian yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Telaumbanua, dkk (2021) mengenai Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap *Return Saham* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.. Variabel independen yang digunakan yaitu yaitu likuiditas diukur dengan *Current ratio* (CR), rasio aktivitas diukur dengan *Total Assets Turnover Ratio* (TATO) , solvabilitas diukur dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) dan profitabilitas diukur dengan *Return On Equity* (ROE), sedangkan variabel dependen adalah *Return Saham*. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas, Aktivitas, Solvabilitas dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Return Saham*, sedangkan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai likuiditas diukur dengan *Current ratio* (CR), rasio aktivitas diukur dengan *Total Asset Turnover* (TATO) , solvabilitas diukur dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) dan profitabilitas diukur dengan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return Saham* sedangkan perbedaannya yaitu tidak meneliti mengenai Pengaruh nilai pasar diukur dengan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham* dan juga mengenai lokasi penelitian yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Sawvitri (2022) mengenai Pengaruh *Return On Investment* (ROI), *Return On Equity* (ROE), *Total Assets Turnover Ratio* (TATO) Dan *Return On Asset* (ROA) Terhadap *Return Saham* Pada Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020. Variabel

independen yang digunakan yaitu *Return On Investment* (ROI), *Return On Equity* (ROE), *Total Assets Turnover Ratio* (TATO) Dan *Return On Asset* (ROA) sedangkan variabel dependen adalah *Return Saham* Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan *Return On Investment* (ROI) dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Return Saham* sedangkan *Total Assets Turnover Ratio* (TATO) dan *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai *Return On Equity* (ROE) dan *Total Assets Turnover Ratio* (TATO) terhadap return saham sedangkan perbedaannya yaitu tidak meneliti mengenai Pengaruh *Current ratio*, *Debt To Equity Ratio* Dan *Price Earning Ratio* terhadap *Return Saham* dan juga mengenai lokasi penelitian yang berbeda.

